

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2015). Sedangkan menurut (Trianto, 2017) model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 5-6 orang peserta didik secara heterogen. Dalam model pembelajaran STAD, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang beranggota 5-6 orang. Kelompok belajar ini dibagi secara acak/campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif dalam kelas. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode yang

dapat digunakan pendidik karena model STAD karena termasuk model pembelajaran yang sederhana.

Model pembelajaran STAD terdiri dari beberapa fase atau langkah. Langkah-langkah pembelajaran STAD Menurut Slavin (Muhammad Afandi & Irawan, 2013), yaitu: 1) Penyajian materi, 2) Kegiatan kelompok, 3) Tes, 4) Perhitungan skor perkembangan individu, 5) Pemberian penghargaan kelompok.

Pelaksanaan langkah-langkah tersebut dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1.) Penyajian materi

Pertama pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik berkaitan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan pembelajaran saat itu. Pendidik menyampaikan materi secara klasikan yang menggabungkan metode ceramah dan diskusi.

2). Kegiatan kelompok

Dalam kegiatan kelompok ini, pendidik memberikan soal/permasalahan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok belajar. Kelompok belajar terdiri dari 5-6 orang yang yang bersifat heterogen. Dalam kegiatan kelompok ini, peserta didik saling bekerja sama dengan anggota kelompok belajarnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh pendidik. Apabila ada salah satu anggota kelompok belum memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, maka anggota yang satu kelompok dengan peserta

didik tersebut diwajibkan untuk membantu menjelaskan materi yang belum dipahami. Karena pada akhir kegiatan pembelajaran akan diadakan tes individu yang bertujuan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator.

1). Tes

Setelah kegiatan belajar kelompok selesai, diadakan tes atau kuis individu dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Para peserta didik tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan tes.

2). Perhitungan skor perkembangan individu

Setelah melaksanakan tes pendidik menghitung hasil skor yang diperoleh peserta didik. Skor tersebut akan disumbangkan untuk skor kelompok. Tiap peserta didik diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang sebelumnya sudah dilakukan dengan mengerjakan kuis yang sama. Pengelolaan skor hasil kerjasa peserta didik dilakukan dengan urutan berikut: Skor awal, skor tes, skor peningkatan dan skor kelompok. Kriteria penentuan skor kemajuan individu menurut (Slavin, 2015) tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kriteria Penentuan Skor Kemajuan Individu

Skor Kuis	Point Kemajuan
-----------	----------------

Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 – 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sapai 10 poin atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

2.Rekognisi Tim (Penghargaan Kelompok)

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Kriteria ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan ini bukan hanya berupa hadiah, tetapi juga bisa dalam bentuk pujian. Menurut (Slavin, 2015) Ada tiga tingkatan penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan rata-rata hasil skor tim kelompok, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Tingkatan Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
24 – 30	Tim Super (Super Team)
20 – 24	Tim Sangat Baik (Great Team)
15 – 19	Tim Baik (Good Team)

b) Langkah-langkah pembelajaran model STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki enam tahapan pembelajaran (Rusman, 2018). Adapun tahapan pembelajaran model STAD antara lain:

1). Penyampaian tujuan dan memotivasi peserta didik

Pendidik menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

2). Menyajikan informasi

Pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan cara demonstrasi melalui bahan bacaan.

3). Mengorganisaikan peserta didik kedala kelompok belajar

Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

4). Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

5). Evaluasi

Pendidik mengevaluasi kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

6) Memberikan Penghargaan

Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik proses maupun hasil belajar individu dan kelompok.

B) Kelebihan model pembelajaran STAD

Menurut (Kurniasih, 2015) model pembelajaran STAD memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut:

- 1). Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
- 2). Interaksi sosial terbangun dalam kelompok peserta didik dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
- 3). Peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
- 4). Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5). Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Sedangkan menurut (Slavin, 2015) kelebihan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- 1). Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusinya kepada kelompok dan anggota kelompok.
- 2). Melakukan interaksi secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- 3). Membantu peserta didik untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademis yang lebih banyak dan beragam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran STAD yaitu meningkatkan hubungan antar peserta didik,

meningkatkan ilmu pengetahuan dan berfikir kritis, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar peserta didik dan menambah relasi antar peserta didik.

2. Media Pembelajaran

a). Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2011). Menurut Oemar Hamalik (Azhar Arsyad, 2011), media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses Pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sedangkan menurut (Syastra, 2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara kondusif dan efisien (Munadi, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi yang dapat memberikan motivasi belajar, merangsang pikiran, menarik perhatian, dan partisipasi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran dapat efektif ketika menggunakan media pembelajaran, peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

b). Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (Azhar Arsyad, 2013) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik yaitu:

- 1). Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2). Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3). Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan dan pendidik tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau pendidik mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4). Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui media pembelajaran, materi yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah dipahami peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran.

3). Media Papan Stik

Media papan stik merupakan media pembelajaran yang menyajikan cara berhitung perkalian dengan menggunakan sebuah papan dan beberapa stik (Nisa, 2018). Media papan stik adalah media pembelajaran yang dibuat dari kertas duplex yang dipotong menjadi bentuk persegi Panjang berukuran 40cm x 25cm. Potongan kertas duplex tersebut dipasang beberapa kantong yang terbuat dari kertas yang berguna untuk memasukkan stik es krim. Kertas yang dipasang yaitu kertas yang berwarna-warni. Hal ini bertujuan agar menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

1). Alat dan Bahan pembuatan media papan stik

- a) Kertas duplex
- b) Kertas karton berwarna warni
- c) Lem kertas
- d) Gunting
- e) Penggaris dan pensil
- f) Stik es krim

2). Keunggulan media papan stik

- g) Bahan yang digunakan mudah didapatkan
- h) Media di desain dengan tampilan yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian dan antusias peserta didik
- i) Tidak memerlukan tempat yang luas untuk penyimpanan
- j) Aman digunakan oleh peserta didik

2) Cara penerapan Media Papan Stik

- a) Sebagai contoh pendidik menggunakan 10 kantong yang sudah ditempel pada papa triplek. Setelah itu pendidik membagikan 10 kantong dan 100 stik es krim kepada masing-masing kelompok.
- b) Guru menjelaskan tentang cara belajar menggunakan papan stik. Sebagai contoh $5 \times 2 = 10$, maka 5 kantong diisi stik dengan jumlah masing-masing 2 stik, sehingga diperoleh 1 kantong berisi 2 stik, jika 5 kantong maka 2 stik + 2 stik + 2 stik + 2 stik + 2 stik = 10 stik. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkalian itu penjumlahan yang berulang.
- c) Pendidik memberikan soal masalah kepada masing-masing kelompok agar dikerjakan bersama.
- d) Masing-masing kelompok mencoba mengerjakan soal yang telah diberikan oleh pendidik dengan media yang sudah ada. Jika dalam kelompok tersebut ada peserta didik yang belum memahami dalam penyelesaian soal, maka peserta didik yang sudah paham

- wajib menjelaskan atau mengajari peserta didik yang belum paham.
- e) Untuk menguji pemahaman peserta didik, pendidik meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju kedepan menjelaskan jawaban yang sudah ditulis.



Gambar 2. 1 Media Pembelajaran Papan Stik

Apabila dalam perkalian terdapat soal 3×5 , yaitu:

- Ambillah stik lalu masukkan kedalam 3 kantong, masing-masing kantong berisi 5 stik.
- Jumlahkan keseluruhan stik yang ada didalam 3 kantong tersebut, dan diketahui bahwa jumlah seluruhnya yaitu 15 stik.

Apabila terdapat soal perkalian 6×3 , yaitu:

- a). Ambillah stik lalu masukkan kedalam 6 kantong, masing-masing kantong berisi 3 stik.
- b). Jumlahkan keseluruhan stik yang ada didalam 6 kantong tersebut, dan diketahui bahwa jumlah seluruhnya yaitu 18 stik.

2. Keaktifan Peserta Didik

Pada kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar yaitu partisipasi dari pendidik dan peserta didik. Keaktifan belajar merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan peserta didik (Ulun, 2013). Sedangkan menurut Sardiman (Wibowo, 2016) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Bentuk-bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas membuat laporan dan mampu mempresentasikan hasil laporan (SIMANJUNTAK, 2020). Menurut (Sudjana, 2016) indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- b. Peserta didik ikut serta mengerjakan tugas belajarnya.
- c. Peserta didik ikut terlibat dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Peserta didik mau bertanya kepada teman atau kepada pendidik apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan.

- e. Peserta didik berusaha mencari informasi yang berguna untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.
- f. Peserta didik ikut melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pendidik.
- g. Peserta didik mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- h. Peserta didik berlatih memecahkan masalah
- i. Peserta didik mempunyai kesempatan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam memecahkan permasalahan/persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator keaktifan belajar peserta didik, yaitu:

- a. Aktif memperhatikan penjelasan pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman (Wibowo, 2016).
- b. Aktif berdiskusi dengan kelompoknya. Indikator ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2016) pada poin e.
- c. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik maupun teman. Indikator ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2016) pada poin c dan d.
- d. Aktif dalam kegiatan kelompok. Indikator ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2016) pada poin a dan b.
- e. Aktif dalam proses pembelajaran. . Indikator ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2016) g dan h.

3. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku terjadi Ketika peserta didik penguasaan pada materi tertentu dalam proses pembelajaran (Purwanto, 2017). Hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional (Ropii & Fahrurrozi, 2019). Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dala perilakunya (Purwanto, 2013).

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat menghasilkan perkembangan yang lebih baik didalam diri peserta didik dari sebelumnya (Hamalik, 2014). Sedangkan Menurut (Sudjana, 2016) hasil belajar peserta didik pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari definisi hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar yang

menjadi tolak ukur keberhasilan terhadap materi tertentu, dimana hasil belajar menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut (Susanto, 2016) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (kognitif), keterampilan proses (psikomotorik), dan sikap (afektif) peserta didik. Dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep (Aspek Kognitif)

Pemahaman adalah kemampuan dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Seberapa besar peserta didik dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

2) Keterampilan proses (Aspek Psikomotorik)

Keterampilan proses adalah kemampuan keterampilan yang lebih mengarah pada mental, kerja fisik dan sosial sebagai penggerak dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik.

3) Sikap (Aspek Afektif)

Sikap tidak hanya dihasilkan oleh aspek mental, namun juga mencakup respon fisik. Jadi, sikap dihasilkan dari respon mental dan fisik peserta didik. Respon mental dan fisik harus dimunculkan secara serempak agar sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat terlihat dengan jelas.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dapat diukur melalui tes yang meliputi ranah

kognitif (pemahaman konsep), psikomotorik (ketrampilan proses) dan afektif (sikap peserta didik) setelah melakukan proses belajar. Pada penelitian PTK ini, peneliti menggunakan penilaian dari aspek kognitif dan afektif yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Penilaian pada aspek kognitif menggunakan tes tertulis berupa butir soal uraian (essay). Sedangkan untuk penilaian pada aspek afektif menggunakan observasi atau pengamatan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

Menurut Wasliman (Susanto, 2016) hasil belajar dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik itu sendiri. Faktor internal meliputi: minat, motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, kesehatan, dan kondisi fisik peserta didik.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. faktor eksternal meliputi: faktor sekolah, faktor lingkungan keluarga dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

5. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar (Jamil, 2013). Menurut (Suhaemi, 2019) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran tersebut dirancang oleh pendidik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Matematika menurut (Susanto, 2013) merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pembelajaran matematika menurut (Susanto, 2013) adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara sengaja yang dirancang oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016, didapatkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi untuk materi perkalian pada tingkat SD kelas II, antara lain:

Kompetensi Inti

- 4) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 6) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.

- 7) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.
- j. Standar Kompetensi
 1. Melakukan perkalian dan permbagian bilangan sampai dua angka.
- k. Kompetensi Dasar
 - 1.1 Melakukan perkalian bilangan yang ahsilnya dua angka.
- l. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - 1.1.1 Mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang.
 - 1.1.2 Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan dua angka.
 - 1.1.3 Menyelesaikan permasalahan perkalian bilangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang ahsilnya bilangan dua angka.

6. Materi Perkalian

A. Pengertian Perkalian

Materi perkalian sama dengan penjumlahan yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu kemampuan awal yang harus dikuasai peserta didik yaitu penguasaan penjumlahan. Perkalian termasuk materi yang sulit dipahami oleh sebagian peserta didik. Menurut Heruman (Nur, 2019) perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Perkalian dibagi menjadi dua yaitu perkalian dasar atau

perkalian dua bilangan satu angka dan perkalian lanjut atau perkalian yang melibatkan lebih dari bilangan 2 angka (Haryono, dkk. 2014: 59)

B. Operasi Hitung Perkalian

Menurut (Priatna, N. & Yuliardi, 2018) perkalian dapat dinyatakan sebagai penjumlahan berulang oleh angka yang sama, dengan definisi jika a dan b bilangan cacah, maka $a \times b = b + b + b \dots + b$. Artinya b sebanyak a. Pada operasi hitung perkalian ini, sebelumnya peserta didik harus menguasai operasi hitung penjumlahan terlebih dahulu agar lebih mudah dalam memahami operasi hitung perkalian.

C. Sifat-sifat perkalian pada bilangan cacah

1) Sifat Komunitatif

Sifat komunitatif disebut juga sifat perukaran. Sifat ini hanya berlaku pada operasi penjumlahan dan pengurangan.

Sifat komutatif pada perkalian yaitu:

$$a \times b = b \times a$$

Contoh: $3 \times 6 = 18$

$6 \times 3 = 18$

2) Sifat Asosiatif

Sifat ini juga hanya berlaku pada operasi penjumlahan dan perkalian.

Bentuk sifat asosiatif perkalian yaitu:

$$(a \times b) \times c$$

$$\text{Contoh: } (5 \times 6) \times 3 = 30 \times 3 = 90$$

$$5 \times (6 \times 3) = 5 \times 18 = 90$$

$$\text{Jadi, } (5 \times 6) \times 3 = 5 \times (6 \times 3)$$

3) Sifat Distributif

Sifat distributif juga disebut sifat penyebaran. Sifat distributive ada 2,

yaitu:

- a) Sifat distributif perkalian ehadap penjumlahan. $a \times (b \times c) = (a \times b) + (a \times c)$

$$\text{Contoh: } 3 \times (5 + 2) = 3 \times 7 = 21$$

$$(3 \times 5) + (3 \times 2) = 15 + 6 = 21$$

$$\text{Jadi, } 3 \times (5 + 2) = (3 \times 5) + (3 \times 2)$$

- b) Sifat distributif perkalian dalam pengurangan $a \times (b \times c) = (a \times b) - (a \times c)$

$$\text{Contoh: } 6 \times (9 - 5) = 6 \times 4 = 24$$

$$(6 \times 9) - (6 \times 5) = 54 - 30 = 24$$

$$\text{Jadi, } 6 \times (9 - 5) = (6 \times 9) - (6 \times 5)$$

D. Penelitian yang relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil rujukan dari beberapa peneliti sebelumnya yang memiliki permasalahan yang hamper sama dengan judul penelitian ini, yaitu: Penelitian Juliana Margarea Sumilat dan Vindi S. Matutu, menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu pada siklus I diperoleh

presentase hasil belajar peserta didik sebesar 53,57% dan pada siklus II sebesar 100%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran STAD(*Student Team Achievement Division*) berbantuan media papan stik.

b. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu 65, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu 70.

Alasan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai penelitian relevan adalah:

c. Tujuan penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan sama yaitu sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika.

c. Menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*).

d. Penelitian sama-sama dilakukan di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

e. Penelitian ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*).

Penelitian Wahyu Bagya Sulfaemi dan Suhaemi, menunjukkan bahwa model pembelajaran diskusi menggunakan media Stik Es Krim dapat

meningkakan hasil peserta didik yaitu pada siklus I diperoleh presentase sebesar 68% dan pada siklus II diperoleh presentase sebesar 97%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a) Penelitian ini menggunakan model pembelajaran diskusi menggunakan media Stik Es Krim sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) berbantuan media papan stik.
- b) Penelitian ini mengambil materi penjumlahan dan pengurangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil materi perkalian.
- c) Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan pada penelitian sini yaitu 65, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu 70.

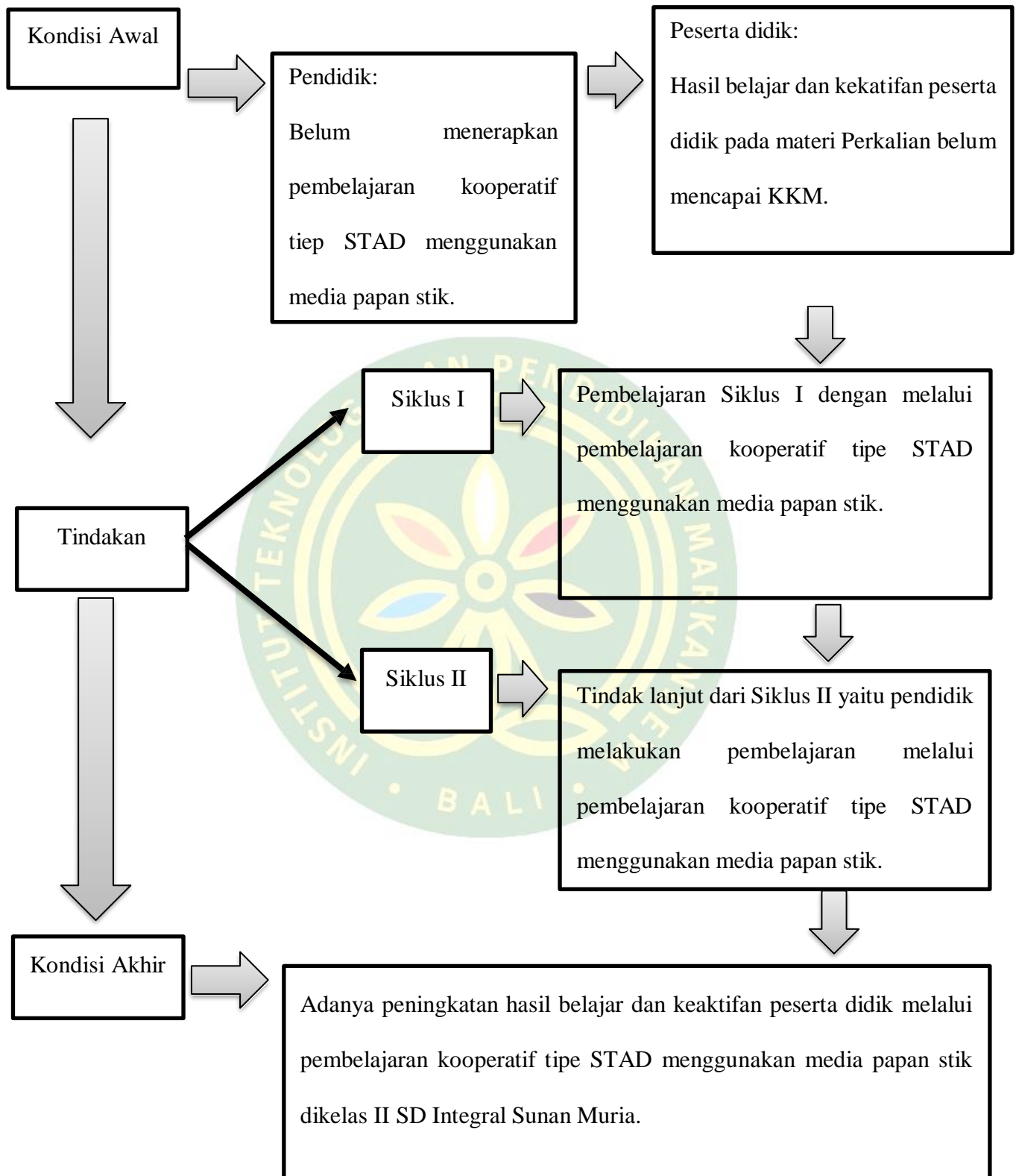
Alasan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai penelitian relevan adalah:

- a) Tujuan penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan sama yaitu sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika.
- b) Menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu Stik Es Krim.
- c) Penelitian sama-sama dilakukan di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) kelas 2.
- d) Penelitian ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan media Stik Es Krim.

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis, dapat disusun kerangka berpikir pembelajaran STAD berbantuan media papan stik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD No 2 Bongkasa Pertiwi, Kec. Abiansemal, Kab. Badung, Bali. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan 2.2. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi matematika yang telah disampaikan oleh pendidik merupakan salah satu faktor rendahnya nilai matematika peserta didik. Metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi juga dapat mempengaruhi nilai matematika peserta didik. Ketika pendidik hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menghafal dalam melaksanakan pembelajaran, hal tersebut kurang membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal-hal tersebut mengakibatkan rendahnya nilai matematika peserta didik.

Dalam permasalahan ini, perlu adanya model pembelajaran yang dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik kelas II, salah satunya yaitu Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) menggunakan media Papan Stik. Model Pembelajaran STAD ini setelah diteliti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran ini peserta didik dapat lebih aktif dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir PTK

7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penelitian yang relevan dan kerangka berfikir diatas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) menggunakan media Papan Stik dapat meningkatkan hasil belajar materi Perkalian dikelas II SD No 2 Bongkasa Pertiwi.
2. Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) menggunakan media Papan Stik dapat meningkatkan keaktifan belajar materi Perkalian dikelas II SD No 2 Bongkasa Pertiwi.

